

Kreativitas Morfologis Pada Ujaran Kritik Warganet Terhadap Kasus Pelecehan Seksual FH UI Di Media Sosial X

Nagita Ayu Windorika¹, Anisa Gita Putri², Dhynda Maulidya Putri Rizqita³, Alya Ragil Ramadhani⁴, Hari Kusmanto⁵, Abdul Kholiq⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nagita Ayu Windorika

25112074069@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kreativitas bahasa haters di media sosial X dengan fokus pada aspek pembentukan kata, makna, dan fungsi kebahasaan dalam konteks kasus FH UI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi, dengan data berupa 10 komentar haters yang diperoleh dari unggahan publik di media sosial X dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas bahasa haters diwujudkan melalui proses modifikasi kata, pemendekan, akronim, blending, serta penggunaan bentuk nonbaku, dengan modifikasi kata sebagai bentuk yang paling dominan. Dari segi makna, ditemukan adanya pergeseran dari makna denotatif ke konotatif yang sarat dengan nilai emosional dan penilaian subjektif. Sementara itu, dari segi fungsi, bahasa haters berperan sebagai tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan kritik dan sindiran secara tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa haters merupakan bagian dari dinamika bahasa digital yang bersifat produktif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh tujuan komunikasi penutur.

Kata Kunci: *kreativitas bahasa, haters, morfologi, media sosial X, pembentukan kata*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem yang hidup dan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat penggunaannya. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan sikap, emosi, dan kreativitas penuturnya. Perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi digital turut mendorong munculnya berbagai bentuk kebahasaan baru yang unik dan inovatif. Salah satu fenomena tersebut tampak pada kreativitas bahasa yang digunakan oleh haters di media sosial X melalui pembentukan kata-kata baru yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azura dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial X di Indonesia secara aktif menciptakan dan menggunakan berbagai bentuk ekspresi baru melalui proses pembentukan kata yang beragam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang produktif bagi munculnya kreativitas linguistik yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi digital.

Selain itu, penelitian Sepiana dkk. (2025) menemukan bahwa bahasa gaul yang berkembang dalam kolom komentar media sosial X memperlihatkan berbagai proses morfologis seperti afiksasi, komposisi, dan reduplikasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kata baru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya

menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, menyampaikan kritik, sindiran, maupun ekspresi emosional. Oleh karena itu, kreativitas bahasa yang muncul dalam tuturan haters di media sosial X menjadi fenomena linguistik yang relevan untuk dikaji karena mencerminkan perkembangan bahasa dalam konteks komunikasi digital masa kini.

Penggunaan media sosial X di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan menjadi ruang utama bagi masyarakat dalam menyampaikan opini secara terbuka. Tingginya intensitas interaksi di platform tersebut menyebabkan munculnya beragam variasi bahasa, termasuk penggunaan kata-kata bernada negatif oleh haters terhadap tokoh publik, selebritas, maupun pengguna lain. Dalam berbagai unggahan dan kolom komentar, sering ditemukan bentuk kata baru seperti plesetan, singkatan, penggabungan kata, hingga perubahan bentuk leksikal yang bertujuan menyindir atau merendahkan pihak tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana kreativitas linguistik yang terus berkembang di ruang digital. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Supadi (2025) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah mendorong munculnya berbagai bentuk bahasa gaul baru yang digunakan generasi muda sebagai sarana interaksi dan ekspresi diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial terus mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh tren, lingkungan pergaulan, serta kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan menarik.

Selain itu, Kartika dkk. (2025) menemukan bahwa ragam bahasa gaul di media sosial terbentuk melalui berbagai proses linguistik, seperti singkatan, pemendekan kata, pembentukan frasa baru, dan penggunaan afiks tertentu yang menghasilkan bentuk bahasa yang lebih kreatif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang produktif bagi pengguna untuk menciptakan inovasi kebahasaan yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan identitas kelompok, emosi, maupun sikap terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata baru oleh haters di media sosial X dapat dipandang sebagai bagian dari perkembangan bahasa digital yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang linguistik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial memiliki sifat yang dinamis dan mudah mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat. Sejalan dengan itu, Noam Chomsky menyatakan bahwa bahasa bersifat produktif, yaitu memungkinkan penutur untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru yang tidak terbatas. Dalam konteks media sosial, produktivitas ini terlihat dari berbagai variasi kata, istilah, dan ungkapan yang diciptakan oleh haters untuk menyampaikan kritik, sindiran, maupun ekspresi emosional. Proses ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya terjadi secara formal, tetapi juga melalui praktik komunikasi sehari-hari di ruang digital. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2025) menunjukkan bahwa variasi bahasa gaul yang berkembang di media sosial merupakan cerminan dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, budaya populer, serta interaksi sosial pengguna. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan bahasa di ruang digital berlangsung secara cepat dan menghasilkan berbagai bentuk kebahasaan baru yang digunakan untuk membangun identitas, menunjukkan ekspresi diri, serta memperkuat hubungan dalam komunitas virtual. Selain itu, Ratnasari dan Yuanita (2025) menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial menyebabkan terjadinya berbagai perubahan makna kosakata, seperti peyorasi, asosiasi, dan generalisasi makna yang menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan kebutuhan komunikasi penggunanya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang yang

produktif dalam melahirkan inovasi linguistik sehingga perkembangan bahasa dapat berlangsung secara dinamis melalui aktivitas komunikasi digital masyarakat.

Keberadaan kata-kata baru yang diciptakan oleh haters juga membawa implikasi terhadap pemaknaan bahasa. Makna suatu kata tidak lagi hanya bersifat denotatif, tetapi berkembang menjadi konotatif yang sarat dengan nilai rasa, emosi, dan penilaian subjektif. Kata-kata yang awalnya netral dapat mengalami pergeseran makna menjadi negatif melalui penggunaan berulang dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, George Yule menjelaskan bahwa makna ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks dan maksud penutur, sehingga pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi penggunaannya. Hal ini menegaskan bahwa makna bahasa di media sosial sangat bergantung pada interaksi antar pengguna serta konteks komunikasi yang melatarbelakanginya.

Selain aspek bentuk dan makna, fenomena bahasa haters juga berkaitan dengan strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan kritik atau serangan verbal. Pemilihan bentuk bahasa yang kreatif, tidak langsung, dan cenderung implisit sering dimanfaatkan untuk menghindari sensor sosial sekaligus memperkuat efek sindiran yang disampaikan. Dalam perspektif tindak tutur, John Searle menyatakan bahwa ujaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu, seperti mengkritik, menyindir, atau memengaruhi. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh haters dapat dipahami sebagai strategi retorik yang memiliki tujuan tertentu dalam interaksi digital.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan bahasa oleh haters juga mencerminkan hubungan antara bahasa dan faktor sosial. William Labov menekankan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas sosial, kelompok, dan situasi komunikasi. Dalam konteks ini, komunitas pengguna media sosial membentuk gaya bahasa khas yang menjadi identitas kelompok, termasuk dalam praktik ujaran negatif atau kritik yang disampaikan oleh haters. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan sarana untuk membangun solidaritas, meskipun dalam konteks yang bersifat kontradiktif.

Fenomena kreativitas bahasa haters di media sosial X menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat cepat dan dinamis di era digital. Penggunaan bahasa oleh haters tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan kritik, emosi, bahkan serangan verbal secara tidak langsung. Hingga saat ini, kajian mengenai bahasa haters masih cenderung berfokus pada aspek ujaran kebencian secara umum, sehingga analisis yang lebih mendalam terkait pembentukan kata, makna, dan strategi kebahasaan masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih untuk mengkaji fenomena tersebut dari sudut pandang linguistik. Penelitian yang dilakukan oleh Syahid, Muhlisin, dan Fauzan (2025) menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak hanya muncul dalam bentuk penghinaan secara langsung, tetapi juga melalui berbagai strategi kebahasaan seperti tuduhan, provokasi, ancaman, dan ekspresi negatif yang dikonstruksi melalui pilihan kata tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa menjadi alat yang digunakan untuk membangun makna sekaligus menyerang pihak lain dalam ruang digital.

Selain itu, penelitian Setyohardjo dan Handayani (2025) menemukan bahwa ujaran kebencian terhadap figur publik di media sosial dapat dianalisis melalui aspek semantik dan pragmatik karena penggunaan kata-kata tertentu sering kali mengandung makna sindiran, penolakan, maupun ekspresi emosional yang tersirat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian linguistik terhadap bahasa haters masih memiliki ruang yang

luas untuk dikembangkan, khususnya dalam menganalisis kreativitas pembentukan kata dan strategi bahasa yang digunakan pengguna media sosial dalam menyampaikan kebencian maupun kritik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, Suryadi, dan Wardhana (2019) mengkaji bentuk ujaran kebencian di media sosial dengan menggunakan pendekatan linguistik dan tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian diwujudkan dalam berbagai bentuk tuturan yang bersifat menghina, memprovokasi, dan menyerang pihak tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya bahasa yang ekspresif dan cenderung negatif, namun belum mengkaji secara mendalam proses pembentukan kata serta kreativitas bahasa yang digunakan oleh penutur.

Selanjutnya, penelitian oleh Hayati, Sirulhaq, dan Mahsun (2025) menganalisis ujaran kebencian pada media sosial Instagram melalui pendekatan linguistik forensik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar haters mengandung berbagai bentuk ujaran seperti hinaan, ancaman, dan provokasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial serta emosi penutur. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi jenis ujaran kebencian dan belum mengaitkannya dengan proses pembentukan kata serta strategi kebahasaan secara lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena penggunaan bahasa oleh haters di media sosial X menunjukkan adanya dinamika kebahasaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk kreativitas bahasa yang digunakan oleh haters, bagaimana makna yang terkandung dalam kata-kata yang dihasilkan, serta bagaimana fungsi dan strategi kebahasaan tersebut digunakan dalam konteks komunikasi di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis aspek bentuk, makna, dan fungsi bahasa haters sebagai bagian dari perkembangan bahasa di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul secara alamiah dalam komunikasi digital. Menurut Chaer (2020), kajian linguistik menitikberatkan pada analisis struktur bahasa, termasuk proses pembentukan kata dalam penggunaan nyata. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk kreativitas bahasa yang digunakan oleh haters dalam kolom komentar media sosial X. Dengan demikian, penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan menguraikan data bahasa secara sistematis dan mendalam.

Data dalam penelitian ini berupa komentar pengguna media sosial X yang mengandung ujaran negatif, sindiran, atau kreativitas pembentukan kata oleh haters. Sumber data diperoleh dari unggahan publik terkait kasus viral Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FH UI) yang ramai diperbincangkan di platform X. Dari unggahan tersebut, diambil 10 komentar sebagai sampel utama penelitian menggunakan teknik tangkapan layar (screenshot). Menurut Sari (2020), media sosial merupakan ruang komunikasi terbuka yang memunculkan variasi bahasa tidak baku dan bersifat ekspresif. Data kemudian ditranskripsi ulang untuk memudahkan proses analisis kebahasaan.

Alasan pemilihan media sosial X sebagai sumber data adalah karena platform ini memiliki karakter diskusi yang cepat, terbuka, dan cenderung anonim, sehingga memunculkan ekspresi bahasa yang spontan dan tidak terkontrol. Selain itu, X sering menjadi ruang utama penyebaran opini publik terhadap isu viral, termasuk kasus FH UI, sehingga sangat kaya data kebahasaan. Karakter tersebut memungkinkan munculnya

keaktivitas bahasa haters dalam bentuk pembentukan kata yang variatif. Oleh karena itu, X dianggap relevan untuk mengkaji dinamika morfologis bahasa digital.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), analisis kualitatif dilakukan secara siklus sejak pengumpulan data hingga hasil akhir penelitian. Pada tahap reduksi, komentar yang tidak mengandung proses morfologis diseleksi. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk pembentukan kata seperti akronim, blending, dan modifikasi kata. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola kreativitas bahasa haters.

Dalam penelitian ini, akronim didefinisikan sebagai proses pembentukan kata melalui pemendekan unsur kata atau frasa menjadi bentuk baru yang dapat dilafalkan sebagai kata utuh. Blending adalah proses penggabungan dua kata atau lebih dengan mengambil sebagian suku kata dari masing-masing kata untuk membentuk kata baru. Sementara itu, modifikasi kata adalah perubahan bentuk kata asli baik secara fonologis maupun ortografis untuk menciptakan efek makna tertentu seperti sindiran atau penegasan. Ketiga proses ini menjadi fokus utama dalam analisis kreativitas bahasa haters pada data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komentar pada unggahan media sosial X yang mengandung ujaran kebencian atau sindiran, khususnya pada konteks kasus FH UI. Menurut Sugiyono (2020), populasi merupakan keseluruhan objek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai fokus penelitian. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut meliputi adanya proses pembentukan kata, unsur sindiran, serta relevansi dengan topik FH UI. Dengan demikian, hanya 10 komentar yang memenuhi kriteria tersebut dianalisis secara mendalam agar data benar-benar merepresentasikan fenomena bahasa haters di media sosial X.

Hasil

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap 10 komentar haters pada media sosial X, ditemukan bahwa penggunaan bahasa menunjukkan adanya kreativitas yang tinggi dalam pembentukan kata. Kreativitas tersebut tampak dari penggunaan bentuk bahasa yang dimodifikasi, dipersingkat, maupun dicampur dengan unsur bahasa lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial berkembang secara dinamis karena penutur bebas menyesuaikan bentuk bahasa dengan kebutuhan komunikasi mereka (Rohmadi, 2016).

Di samping itu, data menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan haters cenderung bersifat ekspresif dan mengandung makna konotatif negatif. Kata-kata yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi seperti marah, kesal, atau merendahkan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga evaluatif.

Untuk memperjelas hasil analisis, berikut disajikan tabel klasifikasi data:

No	Kutipan Data	Bentuk Morfologis	Keterangan
1.	"lo kenapa si anjir...oon lo ah"	Modifikasi kata	Perubahan fonologis dan ekspresi kasar

2.	"ini lagi tolol...kagak ada prestasi...blok"	Modifikasi kata	Non baku dan ekspresif
3.	"Blunder banget anjr..."	Modifikasi kata	Pemendekan kata
4.	hala jembut..kek org tolol	Leksikal kasar	Makna langsung negatif
5.	"itu sama najisnya"	Leksikal konotatif	Makna kiasan
6.	"that one author...lu sick"	Blending	Campuran bahasa
7.	orgil semua anjay....	Slang/modifikasi	Bahasa gaul
8.	"jadi ODGJ aja...ngga punya"	Akronim/modifikasi	Singkatan non baku
9.	"Case ks FHUI...najis fuck y all"	Blending	Gabungan unsur
10.	"yauda jing...org tolol..."	Modifikasi kata	Plesetan

Pembahasan

1. Kreativitas Morfologis melalui Modifikasi Kata

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk kreativitas morfologis yang paling dominan ditemukan dalam data adalah modifikasi kata. Bentuk ini tampak pada penggunaan kata seperti anjir, anjr, anjay, jing, oon, dan blok. Kata-kata tersebut merupakan hasil perubahan bentuk dari kata asal melalui proses modifikasi fonologis maupun ortografis. Menurut Chaer (2020), proses perubahan bentuk kata merupakan salah satu bentuk produktivitas morfologis yang memungkinkan penutur menghasilkan variasi bahasa baru sesuai kebutuhan komunikatif.

Penggunaan kata anjir, anjr, dan anjay menunjukkan adanya upaya penutur mengubah bentuk umpatan yang dianggap kasar menjadi bentuk yang lebih dapat diterima dalam ruang publik digital. Meskipun mengalami perubahan bentuk, makna emosional yang terkandung dalam kata tersebut tetap dapat dipahami oleh pengguna media sosial. Rohmadi (2019) menjelaskan bahwa kreativitas bahasa warganet sering diwujudkan melalui perubahan fonologis dan ortografis yang bertujuan menciptakan variasi bahasa yang unik dan mudah dikenali oleh komunitas pengguna media sosial.

Selain itu, kata oon dan blok digunakan sebagai bentuk pelabelan negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran kritik. Dalam perspektif pragmatik, ujaran yang mengandung pelabelan negatif dapat dipahami sebagai tindak tutur ekspresif yang bertujuan menunjukkan sikap, emosi, atau penilaian penutur terhadap suatu objek (Searle, 2018). Dari aspek makna, modifikasi kata yang digunakan warganet cenderung mengandung makna konotatif negatif, digunakan untuk menyampaikan rasa marah, kecewa, atau ketidaksetujuan terhadap pihak tertentu.

2. Kreativitas Morfologis melalui Akronim

Bentuk kreativitas morfologis berikutnya ditemukan pada penggunaan akronim, seperti ODGJ dan FHUI. Akronim merupakan proses pembentukan kata melalui pemendekan unsur-unsur bahasa menjadi bentuk baru yang lebih singkat dan mudah digunakan dalam komunikasi. Menurut Chaer (2020), akronim menjadi salah satu proses morfologis yang banyak digunakan karena mampu meningkatkan efisiensi berbahasa tanpa mengurangi kejelasan makna.

Penggunaan akronim dalam media sosial menunjukkan adanya kecenderungan pengguna untuk menyampaikan informasi secara cepat dan praktis. Bentuk FHUI digunakan untuk merujuk pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia, sedangkan ODGJ merupakan akronim dari Orang Dengan Gangguan Jiwa. Fenomena ini sesuai dengan karakteristik komunikasi digital yang menuntut kecepatan dan efisiensi dalam penyampaian pesan (Ardhana dkk., 2021).

Selain berfungsi sebagai alat pemendekan bahasa, penggunaan akronim juga menunjukkan adanya kesepahaman makna di antara anggota komunitas digital. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bentuk tertentu yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu dapat menjadi penanda identitas sosial suatu komunitas bahasa (Labov, 2017).

3. Kreativitas Morfologis melalui Blending dan Campur Kode

Bentuk kreativitas morfologis lainnya ditemukan melalui penggunaan blending dan campur kode. Bentuk ini terlihat pada penggunaan ungkapan seperti *that one author*, *case ks*, dan *najis fuck y all*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penggabungan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Menurut Rohmadi (2019), pencampuran bahasa merupakan salah satu bentuk kreativitas linguistik yang berkembang pesat di media sosial akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi.

Penggunaan campur kode menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak lagi terikat pada satu sistem bahasa tertentu. Dalam data penelitian ini, penggunaan bahasa Inggris tampak digunakan untuk memperkuat efek kritik dan ekspresi emosional yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam perspektif sosiolinguistik, campur kode sering muncul pada masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Labov, 2017).

4. Kreativitas Morfologis melalui Bentuk Slang dan Nonbaku

Kategori terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan bentuk slang dan nonbaku, seperti *orgil*, *kagak*, dan *ngga*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan variasi bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi informal, khususnya di media sosial. Menurut Ardhana dkk. (2021), penggunaan bahasa nonbaku merupakan salah satu karakteristik utama komunikasi digital karena pengguna lebih mengutamakan kecepatan dan kedekatan sosial dibandingkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku.

Kata *orgil* merupakan bentuk pemendekan dari frasa *orang gila* yang kemudian mengalami proses pemadatan bentuk sehingga menjadi lebih ringkas. Sementara itu, *kagak* dan *ngga* merupakan variasi nonbaku yang lazim ditemukan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan slang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan solidaritas sosial antarpengguna bahasa (Ningrum dkk., 2018). Dengan demikian, kreativitas morfologis yang diwujudkan melalui slang dan bahasa nonbaku menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di media sosial tidak hanya menghasilkan bentuk-bentuk baru, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat digital. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut juga memperlihatkan kemampuan pengguna bahasa dalam menyesuaikan pilihan kata dengan konteks komunikasi yang lebih santai dan komunikatif di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepraktisan dan kedekatan sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan variasi bahasa digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data komentar haters pada media sosial X dalam konteks kasus FH UI, dapat disimpulkan bahwa fenomena kebahasaan yang muncul menunjukkan adanya dinamika linguistik yang kompleks dan produktif. Kreativitas bahasa yang ditunjukkan oleh haters tidak hanya terlihat pada variasi bentuk, tetapi juga pada proses pembentukan kata yang melibatkan berbagai mekanisme morfologis, seperti modifikasi kata, pemendekan, akronim, blending, serta penggunaan bentuk slang dan leksikal nonbaku. Di antara berbagai bentuk tersebut, modifikasi kata menjadi pola yang paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan penutur untuk mengolah bentuk bahasa yang sudah ada daripada menciptakan bentuk baru secara sepenuhnya.

Dari aspek makna, penggunaan bahasa oleh haters memperlihatkan adanya pergeseran makna yang signifikan, yakni dari makna denotatif menuju makna konotatif yang sarat dengan nilai rasa, emosi, dan penilaian subjektif. Kata-kata yang secara leksikal bersifat netral dapat mengalami perubahan makna menjadi negatif akibat penggunaan berulang dalam konteks ujaran kebencian atau sindiran. Hal ini menegaskan bahwa makna bahasa di media sosial sangat bergantung pada konteks situasi, relasi antarpener, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, pemaknaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek pragmatik yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya, dari segi fungsi kebahasaan, bahasa yang digunakan oleh haters dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif yang bertujuan untuk menyampaikan emosi, penilaian, serta sikap negatif terhadap pihak tertentu. Namun, penyampaian tersebut tidak selalu dilakukan secara langsung, melainkan melalui strategi kebahasaan yang bersifat implisit, seperti penggunaan plesetan, campuran bahasa, dan bentuk tidak baku. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatik penutur dalam mengelola ujaran agar tetap memiliki daya serang yang kuat, sekaligus menghindari pembatasan sosial atau sensor dalam ruang digital.

Selain itu, dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa haters juga mencerminkan adanya keterkaitan antara bahasa dan identitas sosial. Variasi bahasa yang digunakan menjadi penanda keanggotaan dalam komunitas digital tertentu, sekaligus mencerminkan budaya komunikasi yang berkembang di media sosial. Meskipun demikian, penggunaan bahasa yang cenderung negatif juga menunjukkan adanya pergeseran norma kesantunan dalam komunikasi digital, di mana batasan etika berbahasa menjadi semakin longgar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena bahasa haters di media sosial X tidak hanya merupakan bentuk penyimpangan bahasa, melainkan juga bagian dari perkembangan bahasa yang bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual. Bahasa dalam ruang digital berkembang melalui interaksi sosial yang intens, sehingga menghasilkan bentuk, makna, dan fungsi yang terus berubah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi penuturnya.

Referensi

- Amalia, D., Husna, Ripai, M., Purba, S. A., & Simbolon, F. (2025). Variasi bahasa gaul pada Gen Z di platform TikTok sebagai cermin dinamika bahasa dalam konteks sosial digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31024–31030.
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>

- Azura, S., Rangkuti, R., & Nasution, E. H. (2025). English expressions frequently used by Indonesian social media "X" users: A morpho-semantic analysis. *Prasasti: Journal of Linguistics*. Universitas Sebelas Maret. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl>
- Chomsky, N. (1998). *Language, language development and reading*. <https://chomsky.info/languageandpolitics/>
- Firmansyah, A., Ristiyani, R., & Roysa, M. (2023). Bentuk disfemisme pada komentar akun Instagram Mata Najwa melalui kajian teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.204>
- Hayati, N. S. R., Sirulhaq, A., & Mahsun, M. (2025). Ujaran kebencian pada akun Instagram Willie Salim: Suatu kajian linguistik forensik. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5848>
- Kartika, D. A., Mualafina, R. F., & Prayogi, I. (2025). Proses pembentukan ragam gaul generasi Alpha di media sosial TikTok. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2103–2109.
- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, D. E. C. (2018). Kajian ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252.
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan makna pada kosakata bahasa gaul Generasi Z dan Alpha: Studi kasus penggunaan media sosial. *SAPALA*, 12(2), 46–56.
- Sepian, W. A., Hanifah, I., & Anjasmara, A. (2025). Analisis pembentukan kata bahasa gaul dalam kolom komentar di akun @unmagnetism pada media sosial X periode April–Mei 2025. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 141–148. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora>
- Sholikhah, Y. I., & Supadi. (2025). Analisis semantik dalam penggunaan bahasa gaul oleh Gen Z di media sosial. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 225–230.
- Syahid, A., Muhlisin, & Fauzan, M. (2025). Tindak tutur ujaran kebencian bermuatan antargolongan di media sosial Indonesia: Kajian linguistik forensik. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 19(1), 179–198. <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1037>